

Spiritualitas Orang Kristen terhadap Pelayanan Injil Masa Kini

Nira Olyvia Purmanasari¹, James Andersen²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

opidita@gmail.com¹, andersenth@yahoo.com²

Abstract

The Christian world is faced with the fact that over the last fifty years percentage of the Christians has not increased. As a form about concern of this matter, the researcher feels the need to conduct research to answer whether the level of spirituality affects the spirit of Christian missions? The research began by using the document analysis method related to the formulation of the problem. Then the research was continued by extracting Bible verses that matched the above theme. In the end, the researcher conclude that the level of spirituality is closely related to the spirit of Christians in fulfilling God's mission, but with a note that spirituality in question must meet the elements of knowledge, elements of experience, elements of relationships and elements of obedience, altogether.

Keywords: Spirituality, Spiritual Level, God's Mission, Missio Dei, Mission Spirit

Abstrak

Dalam tulisan *International Bulletin of Missionary Research*¹ yang datanya diambil dari *World Christian Database*, terdapat fakta bahwa selama lima puluh tahun terakhir ternyata jumlah persentasi orang Kristen tidak bertambah. Sebagai wujud dari kepedulian atas masalah ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian guna menjawab apakah tingkat spiritualitas berpengaruh terhadap semangat misi orang Kristen? Penelitian dimulai dengan mempergunakan metode analisis dokumen yang berkaitan dengan rumusan masalah. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan penggalian ayat-ayat Alkitab yang sesuai dengan judul yang akan dibahas. Pada akhirnya, peneliti sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa tingkat spiritualitas berkaitan secara erat terhadap semangat orang Kristen di dalam menggenapi misi Allah, namun dengan catatan bahwa spiritualitas yang dimaksud harus memenuhi unsur pengetahuan, unsur pengalaman, unsur hubungan dan unsur ketaatan secara bersamaan.

Kata Kunci: Spiritualitas, Religiusitas, Tingkat Spiritual, Misi Allah, Missio Dei, Semangat Misi

Pendahuluan

Manusia diciptakan segambar dengan Allah "*Imago Dei*" (Kej 1:27) yang berarti manusia sebagai makhluk yang berharga di hadapan-Nya. Hal ini bukan saja berbicara mengenai kualitas moral, namun juga berbicara relasi dengan Allah. Akan tetapi, hal ini

¹Gina A. Bellofatto and Todd M. Johnson, "Key Findings of Christianity in Its Global Context, 1970–2020," *International Bulletin of Missionary Research* 37, no. 3 (2014): 157–164.

rusak karena kejatuhan manusia dalam dosa. Dalam kondisi ini, selain manusia tidak akan mengalami hidup kekal dengan Allah, juga rusaknya hubungan dengan Allah. Segala usaha manusia tidak berhasil dan sia-sia. Manusia butuh keselamatan, untuk kembali bersama penciptanya.

Keselamatan sendiri adalah inisiatif Allah. Allah memberi janji penebusan yang dikerjakan oleh keturunan perempuan (Yesus Kristus), yang akan meremukkan kepala ular (setan). Allah yang merencanakan agar tumit dari keturunan perempuan itu diremukkan, hal ini berbicara tentang kematian Tuhan Yesus di kayu salib (Kej 3:15)² Karena kasihNya, Allah melakukan pekerjaan “*Missio Dei*”, menyelamatkan manusia yang berdosa melalui Yesus Kristus. Seperti dalam tulisan Fransiskus Widjaja, Daniel Ginting dan Sabar Hutagalung di dalam artikel mereka yang berjudul “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung” bahwa sejak semula hati Allah yang bersifat missioner selalu mencari jiwa manusia yang terhilang akibat dosa.³ Itulah sebabnya Bapa berinisiatif untuk mengutus Yesus ke dunia demi menggenapi misi keselamatan yang berasal dari Allah.

Dalam sejarahnya, menurut Eddie Arthur istilah *Missio Dei* digunakan sebagai terminologi misi dari Allah Tritunggal mulai dari uskup Agustinus dari Hippo sampai dengan Thomas Aquinas.⁴ Selanjutnya, Jamin Tanhidy menambahkan bahwa istilah *Missio Dei* kemudian disempurnakan maknanya di dalam pertemuan *International Missionary Council* yang berlangsung pada tahun 1952 di Willingen.⁵

Isi pemberitaan *Missio Dei* mengandung tiga unsur yakni proklamasi, tentang keselamatan yang hanya ada dalam Tuhan Yesus; kesaksian, menceritakan pengalaman pribadi mengenai Tuhan Yesus yang telah menyelamatkannya; serta pelayanan, perwujudan kasih kepercayaan yang berbentuk pelayanan sosial yang misioner.⁶ Yang berarti setiap orang yang telah menikmati kasih karunia keselamatan dan mengalami spiritualitas dalam Kristus, mestinya melaksanakan misi Allah dalam hidupnya. Karena spiritualitas adalah realitas yang dijalani.⁷ Adanya kehidupan rohani yang diperbaharui dalam Kristus serta karya keselamatan dalam kehidupan orang percaya yang menjadi penggerak dari pemberitaan Injil.

²Hariant GP, *Teologi Misi* (Yogyakarta: Andi, 2017), 27

³Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *Thronos* 1, no. 1 (2019): 17–24.

⁴Eddie Arthur, “*Missio Dei* and The Mission of The Church,” *Wycliffe* 9, no. 2 (2006): 3–19.

⁵Jamin Tanhidy, “Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1.

⁶GP, *Teologi Misi*, 29

⁷Simon Chan, *Spiritual Theology 1* (Yogyakarta: Andi, 2010), 11

Hal ini juga yang diajarkan oleh Yesus sebelum menyelesaikan tugas melalui kematian-Nya di atas kayu salib, Ia mengutus murid-murid-Nya (Yoh 20:21) untuk memberitakan kabar Injil. Perintah ini juga kembali di sampaikan oleh Yesus sesaat sebelum naik ke Sorga untuk mereka mengabarkan Injil ke seluruh bangsa untuk bersaksi, membaptis dan juga memuridkan (Mat 28:19-20), yang di sebut dengan Amanat Agung. Fransiskus dan kawan-kawan menegaskan bahwa Amanat Agung adalah landasan bagi orang-orang Kristen atau gereja Tuhan untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia, yaitu sebagai pelaksana dan organisme yang bertanggung-jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut.⁸

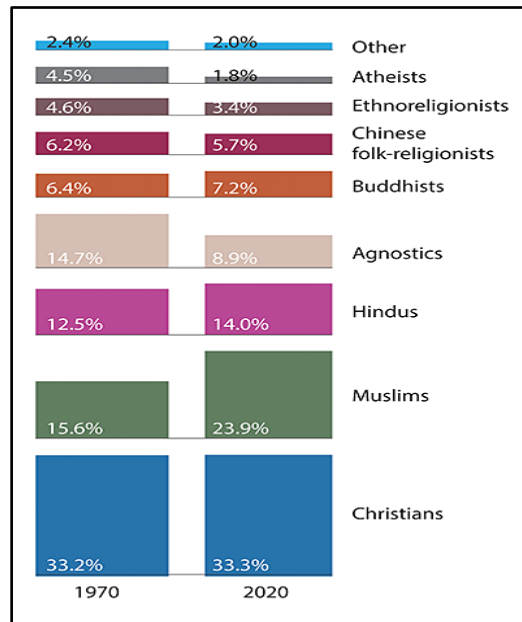
Oleh karenanya spiritualitas inilah yang mestinya menjadi pendorong bagi orang percaya untuk pergi dan menjadi saksi bagi dunia. Di topang dengan janji Tuhan Yesus di dalam Amanat Agung, “*Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*” menunjukkan bahwa amanat ini tidak hanya berlaku bagi para rasul atau murid-murid-Nya yang hidup di abad pertama, melainkan berlaku bagi setiap orang Kristen. Namun sayangnya, yang seharusnya orang Kristen sudah menikmati kasih karunia keselamatan dari Allah menganggap Amanat Agung bukan sebagai perintah yang penting dan menganggap bahwa hanya tugas para hamba Tuhan.

Bagan atau statistik pertumbuhan orang beragama Kristen yang dikeluarkan oleh *International Bulletin of Missionary Research*⁹ yang datanya diambil dari *World Christian Database* mungkin dapat dijadikan bukti bahwa orang Kristen tidak menganggap serius perintah Amanat Agung.

⁸Widjaja, Ginting, and Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung.”

⁹Bellofatto and Johnson, “Key Findings of Christianity in Its Global Context, 1970–2020.”

Gambar 1: Perbandingan Jumlah Pemeluk Agama Di Dunia



Bagan di atas memperlihatkan bahwa satu-satunya agama besar di dunia yang hampir tidak menunjukkan adanya pertumbuhan (hanya 0,1%) selama 50 tahun terakhir adalah agama Kristen. Statistik di atas seharusnya menjadi keprihatinan dan perhatian bagi semua orang Kristen. Hal inilah yang rasanya perlu melihat mengapa masih banyak orang Kristen yang belum melakukan amanat agung dalam hidupnya, yakni: Pertama, apakah spiritualitas memiliki pengaruh terhadap semangat orang Kristen di dalam melakukan misi Allah? Apakah terbukti bahwa spiritualitas berpengaruh terhadap semangat misi, maka seharusnya fokus utama dari misi Kristen jaman sekarang bukan lagi mengajar atau mendorong orang untuk melakukan misi, melainkan membawa mereka kepada tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Kedua, strategi apa yang harus ditempuh oleh gereja supaya jemaat dapat melakukan misi Allah di saat ini?

Penelitian ini akan lebih berfokus kepada spiritualitas orang Kristen yang diyakini oleh peneliti sebagai salah satu faktor yang berperan besar terhadap semangat untuk melakukan misi. Mungkin satu-satunya tema yang mirip disampaikan oleh Sesilia di dalam skripsinya yang berjudul “Penghayatan Spiritualitas Hidup Kristiani Untuk Meningkatkan Semangat Pelayanan Prodiakon Di Paroki Kristus Raja Barong Tonkok, Kalimantan Timur”, namun setelah dipelajari lebih mendalam, isinya memiliki perbedaan yang cukup esensi, khususnya dalam makna spiritualitas Kristen.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan agar mendapatkan hasil yang maksimal, penelitian akan diawali dengan metode analisis dokumen atau kajian pustaka.¹⁰ Hal ini digunakan karena jurnal ini merupakan kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah yang berhubungan dengan spiritualitas orang Kristen dan misi Allah bagi keselamatan manusia. Data primer diperoleh melalui *literature research* serta penggalian ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan kedua hal tersebut, sedangkan data sekunder dari jurnal dan sumber relevan lainnya.

Peneliti juga akan mendalami tentang empat unsur yang terdapat di dalam spiritualitas Kristen yang diyakini oleh peneliti sebagai faktor-faktor yang menentukan tingkat spiritualitas seseorang.

Sedangkan tahapannya adalah menentukan masalah dari perumusan masalah yang ada, menguraikan hasil pembahasan dengan metode kualitatif deskriptif¹¹ sehingga menjawab rumusan masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas Kristen

Menurut KBBI, arti dari kata “spiritual” adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹² Kata ini bersifat umum atau universal karena dapat dipergunakan oleh semua agama, bahkan belakangan ini sering dipakai di dalam dunia kerja untuk menggambarkan aktifitas melihat ke dalam batin dengan tujuan mendapatkan kesadaran akan nilai-nilai universal.¹³

Dari asal katanya (etimologi), kata spiritual berasal dari bahasa latin “spiritus” yang artinya adalah roh, jiwa, semangat.¹⁴ Ketiganya menunjukkan hal yang tidak kelihatan, yaitu merujuk kepada manusia batiniah yang ada di dalam. Oleh karena itu, definisi spiritual haruslah mengarah kepada hal-hal yang tidak kelihatan atau bersifat non-material,¹⁵ di mana di dalam kasus penelitian ini menunjuk kepada roh dan jiwa manusia. Hal ini ditegaskan oleh Martina Novalina yang mengutip pernyataan Andre Comte-Sponville di dalam bukunya yang

¹⁰Consuello G. Sevilla, Pengantar Metode Penelitian (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1993), 85.

¹¹Ronny Kountur, Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis (Jakarta: PPM, 2004), 105.

¹²KBBI Online, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online.”

¹³Leo Agung and Manggala Yogatama, “Kajian Spiritualitas Di Tempat Kerja Pada Konteks Organisasi Bisnis,” Jurnal Psikologi 42, no. 1 (2015): 1–14.

¹⁴Sesilia, “Penghayatan Spiritualitas Hidup Kristiani Untuk Meningkatkan Semangat Pelayanan Prodiakon Di Paroki Kristus Raja Barong Tonkok, Kalimantan Timur” (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).

¹⁵Sarah Andrianti, “Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan,” Jurnal Antusias 2, no. 4 (2013): 35–47.

berjudul “Spiritualitas Tanpa Tuhan” bahwa spiritualitas mengungkapkan apa dan siapa seseorang di dalam kesadaran dan keberadaannya, sekalipun ia tidak beragama.¹⁶ Jadi, menurut Andre Comte, tidak diperlukan praktek agama (religiusitas) untuk menjadi orang yang spiritual. Karena dalam penelitian Hawkins, Parkinson dan Arnson yang bekerja di badan penelitian Willow Creek Association yang dikutip oleh Rahmiati Tanudjaja ternyata menyebutkan bahwa hasilnya adalah bahwa aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di gereja tidak selalu berkorelasi dengan kondisi kerohaniannya.¹⁷

Oleh karenanya, spiritualitas tidak hanya terlihat secara lahiriah saja melainkan juga berkaitan dengan hati manusia. Dan dalam kaitannya dengan spiritualitas kristen ini berarti bahwa menjadi landasan dasar utama adalah hubungan dengan Tuhan dan juga Alkitab yang adalah firman-Nya. Ketika seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, maka kehidupannya menjadi baru (2 Kor. 5:7). Ia harus melangkah bersama Tuhan dan juga melakukan apa yang menjadi perintah-Nya.

Di dalam pengertian secara khusus, yaitu berdasarkan pemahaman Kristen, spiritualitas mengacu kepada kehidupan batin manusia (roh dan jiwa) yang dipimpin oleh Roh Kudus.¹⁸ Hasilnya adalah kehidupan orang-orang Kristen yang mematikan keinginan daging dan pada saat yang sama melahirkan buah Roh (Gal 5:16-23). Pimpinan Roh Kudus seperti inilah yang akan membawa orang Kristen kepada tingkat ketaatan yang penuh, termasuk kepada perintah Amanat Agung.

Silci Arisanti melakukan sebuah riset terhadap kehidupan dan pelayanan William Carey, yang dikenal sebagai “Bapak Gerakan Misi Modern”. Di dalam laporannya, Arisanti menceritakan tentang kehidupan Carey mulai dari kelahirannya sampai dengan pelayannya di India sebagai misionaris.¹⁹ Berdasarkan kisah hidup William Carey, terlepas dari karunia dan panggilan yang dimilikinya sebagai misionaris, peneliti sampai kepada sebuah hipotesa bahwa tingkat spiritual seseorang sangat berpengaruh kepada semangat untuk menggenapi misi Allah.

Beranjak dari hipotesa di atas, peneliti mencoba untuk melakukan analisa terhadap berbagai macam pustaka yang membahas tentang spiritualitas orang Kristen, termasuk penggalan ayat-ayat Alkitab yang relevan, dan sebagai hasilnya peneliti menemukan bahwa

¹⁶Martina Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26-37.

¹⁷Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2018)., 14

¹⁸Lotnatigor Sihombing, “Spiritualitas Yang Utuh,” *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 247–271.

¹⁹Silci Arisanti, “Spiritualitas William Carey: Tantangan Dan Solusinya,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 107–118.

setidaknya ada empat unsur dalam spiritualitas Kristen yang akan memengaruhi secara langsung atau tidak langsung minat menggenapi misi Allah. Empat unsur yang terangkum adalah adanya unsur pengetahuan, unsur pengalaman, unsur hubungan dan unsur ketaatan. Mereka dapat dipisahkan dalam pemahaman namun dapat menjadi satu dalam prakteknya. Karena unsur-unsur ini berbeda, namun saling terkait dan saling mempengaruhi dalam prosesnya.

Unsur Pengetahuan

Alkitab menyatakan bahwa Allah menghendaki agar semua orang dapat diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1 Tim 2:3-4). Secara teologis, Alkitab menyatakan bahwa setidaknya ada 3 entitas yang disebut kebenaran. Pertama, Yesus menyebut diri-Nya sebagai jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14:6). Kedua, Roh Kudus disebut sebagai Roh Kebenaran yang akan memimpin kepada seluruh kebenaran (Yoh 16:13). Ketiga, Firman Tuhan adalah kebenaran (Yoh 17:17). Dengan demikian, secara tidak langsung, Alkitab menyatakan bahwa Allah menghendaki agar semua orang beroleh pengetahuan tentang Yesus, Roh Kudus dan Firman-Nya. Apabila seseorang tidak sampai kepada pengetahuan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa kesalahannya bukan terletak di pihak Allah, melainkan di pihak manusia yang menolak atau tidak menginginkan kebenaran Allah.

Suatu kali rasul Paulus pernah berkata kepada jemaat di kota Roma bahwa ia dapat memberikan kesaksian tentang bangsa Israel, yakni orang-orang yang giat bagi Allah, namun tidak disertai dengan pengertian yang benar, dan karena mereka tidak mengenal kebenaran tersebut, mereka tidak sampai kepada keselamatan yang dijanjikan Allah (Roma 10:1-3). Ayat-ayat ini seharusnya menjadi suatu pelajaran berharga bagi orang Kristen. Memiliki doktrin yang lengkap, rapi, tersusun dan terstruktur dengan baik (sebagaimana yang dimiliki orang-orang Farisi, ahli-ahli Taurat, dan imam-imam yang tertulis di dalam Mishnah dan Gemara), belum tentu menunjukkan kebenaran yang sesungguhnya.

Perlu diingat sekali lagi bahwa spiritualitas yang dimaksud di dalam penelitian ini berbicara tentang manusia batiniah yang ada di dalam (roh dan jiwa). Oleh sebab itu, unsur pengetahuan yang dimaksud di sini bukanlah berbicara tentang pengetahuan Alkitab dalam hal doktrin – walaupun hal itu penting untuk religiusitas – melainkan pemahaman secara batin terhadap suatu kebenaran tertentu, yang mengubah pola pikir dan hati manusia secara hakiki, yaitu suatu perubahan yang dimulai dari dalam, dan hal ini hanya dapat

dikerjakan oleh Roh Kudus yang akan memimpin kepada seluruh kebenaran (Yoh 16:13). David B. Perrin menegaskan bahwa studi tentang spiritualitas harus melebihi kategori-kategori teologis yang tidak lain adalah doktrin-doktrin teologi.²⁰

Rahmiati Tanudjaja di dalam bukunya yang berjudul “Spiritual Kristen & Apologetika Kristen” menyatakan bahwa satu-satunya sumber dan pakar di dalam pengetahuan adalah Allah.²¹ Kemudian beliau menunjukkan bahwa syarat untuk mendapatkan pengetahuan tersebut tertulis di dalam Amsal 1:7 yang berkata: “*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.*”²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang benar tentang Allah hanya didapat oleh mereka yang memiliki hati takut akan Tuhan melalui proses pekerjaan Roh Kudus dalam spiritualitas Kristen.

Unsur Pengalaman

Setelah mempelajari kisah hidup William Carey dari berbagai macam sumber pustaka, Silci Arisanti sampai kepada suatu kesimpulan bahwa spiritual Kristen itu menunjuk kepada dua hal, yaitu pengalaman hidup dan suatu disiplin ilmu akademis.²³ Pengalaman hidup yang dimaksud oleh Silci adalah pengalaman-pengalaman hidup di dalam Yesus Kristus melalui pekerjaan Roh Kudus.²⁴

Alkitab menunjukkan banyak sekali contoh pengalaman hidup secara rohani yang mengubah karakter dan kehidupan seseorang. Misalnya, KPR 4:1-31 menceritakan bagaimana para murid Yesus menerima ancaman dari imam-imam dan tua-tua Israel yang melarang mereka memberitakan Injil. Namun ayat ke-31 memberitahukan bahwa ketika mereka sedang berdoa, tempat di mana mereka berkumpul itu bergoyang dan penuhlah mereka dengan Roh Kudus. Selanjutnya ayat tersebut memberikan sebuah keterangan yang sangat penting dalam hal spiritualitas Kristen, yaitu mereka semua memberitakan Injil dengan berani. Jadi jelas bahwa pengalaman rohani dapat mengubah karakter seseorang.

Di sisi yang lain, berdasarkan kajian pustaka dan pengamatan secara subyektif yang peneliti lakukan terhadap orang-orang Kristen, peneliti menemukan bahwa pengalaman rohani, yang dikerjakan oleh Roh Kudus, dapat mengubah pola pikir atau doktrin yang

²⁰David B. Perrin, “Tinjauan Buku Studying Christian Spirituality,” Jurnal Uniera 2, no. 2 (2007): 1–8.

²¹Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*.

²²Ibid.

²³Arisanti, “Spiritualitas William Carey: Tantangan Dan Solusinya.”

²⁴Ibid.

dimiliki seseorang. Sebagai sebuah contoh, Peter Wagner di dalam bukunya yang berjudul “Apostles Today” menyatakan bahwa paradigmanya tentang kekudusan telah berubah semenjak beliau memasuki dunia peperangan rohani (spiritual warfare),²⁵ yang tentunya peperangan tersebut bersifat spiritual.

Peneliti sendiri memiliki keyakinan bahwa pengalaman tidak boleh dijadikan sebagai doktrin atau kebenaran. Suatu pengalaman rohani harus diuji berdasarkan kebenaran firman Tuhan, namun pada saat yang sama, pengetahuan yang sejati harus dinyatakan di dalam pengalaman. Oleh sebab itu, antara pengalaman dan pengetahuan harus berjalan secara paralel. Haryadi Baskoro dan Hendro H. Sebastian menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara pengalaman spiritual dengan intelektual (pemahaman firman Tuhan).²⁶ Apabila terjadi perbedaan di antara keduanya, maka tugas seorang Kristen dalam hal spiritual Kristen adalah memastikan apakah pengalamannya yang salah, atau doktrinya yang salah.

Unsur Hubungan

Alkitab menyatakan bahwa Allah lebih tertarik kepada pengenalan akan Allah ketimbang korban-korban bakaran (Hos. 6:6). Hal ini mudah dipahami melalui hubungan antara seorang suami dengan istrinya. Pemberian-pemberian seorang suami kepada istrinya tidak akan pernah bernilai sesuatu apabila tidak ada hubungan batin diantara keduanya. Tetapi sebaliknya, hubungan batin yang dinyatakan melalui pemberian-pemberian akan menghasilkan dampak yang besar di dalam hati istrinya. Prinsip yang sama berlaku pula di dalam hubungan manusia dengan Allah. Hubungan secara batin dengan Allah tidak akan pernah dapat digantikan oleh persembahan atau aktifitas-aktifitas rohani lainnya. Aktifitas-aktifitas rohani (religiusitas) seperti berdoa, membaca Alkitab, pujian-penyembahan, puasa, dan lain sebagainya, seharusnya merupakan sarana untuk menjalin hubungan dengan Allah, bukan hakekat dari hubungan itu sendiri. Itulah sebabnya, banyak orang Kristen yang rajin bersaat teduh setiap pagi, tetapi kehidupannya tidak pernah benar-benar berubah. Hal ini disebabkan karena saat teduh yang dilakukannya setiap pagi hanyalah bersifat ritual agamawi, tidak pernah sampai masuk ke dalam tahap hubungan secara batin atau dimensi spiritual.

Di dalam artikelnya, Martina Novalina menyatakan bahwa spiritualitas sejati berbicara tentang hubungan seseorang dengan Allah, bukan sekedar pengetahuan tentang

²⁵Peter Wagner, *Apostles Today* (Grand Rapids: Baker Publishing, 2006), 42.

²⁶Haryadi Baskoro and Hendro H. Siburian, “Keseimbangan Antara Spiritualitas Dan Intelektualitas Dalam Pelayanan Pastoral-Karismatik,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 123–144.

Dia.²⁷ Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah itu sendiri melalui kehadiran-Nya di dalam orang percaya. Oleh sebab itu, pengenalan akan Allah tidak dapat disamakan dengan memiliki atau memahami suatu teologi tertentu.²⁸

Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hubungan secara batiniah dengan Allah adalah esensi dari semua kegiatan rohani atau religiusitas. Religiusitas baru memiliki makna yang sejati apabila memiliki unsur spiritualitas di dalamnya. Religiusitas tanpa spiritualitas mungkin dapat diibaratkan seperti sebuah robot yang diprogram untuk melakukan sesuatu bagi penciptanya. Robot tersebut tidak akan pernah bisa menghasilkan perasaan apapun di dalam hati penciptanya. Demikian juga religiusitas tanpa spiritualitas tidak akan menghasilkan “rasa” bagi Tuhan, dan sebagai akibatnya, religiusitas yang manusia lakukan, tidak akan pernah dapat menghasilkan perubahan dari dalam (batiniah), padahal perubahan semacam itulah yang bersifat esensial bagi Allah.

Apa yang telah diuraikan di atas dapat dibuktikan melalui kecaman Tuhan Yesus terhadap orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang tercatat di dalam Injil Matius 23:25-27. Menurut rasul Paulus, mazhab Farisi adalah mazhab yang paling keras di dalam menjalankan perintah agama Yahudi (KPR 26:5), sedangkan ahli-ahli Taurat adalah para pengajar bangsa Israel dalam hal keagamaan (Mrk 1:22). Oleh sebab itu, berdasarkan kedua fakta di atas, maka dapat diperkirakan bahwa mereka adalah orang-orang yang religius di jamannya. Tetapi apa kata Tuhan Yesus tentang mereka? Dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang munafik, yaitu orang-orang yang nampak bersih di bagian luar (karena kegiatan agamawi yang mereka lakukan), namun sesungguhnya kotor di bagian dalam, bagaikan tulang belulang manusia (dianggap najis apabila tersentuh).

Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa spiritualitas yang benar adalah spiritualitas yang mencakup hubungan secara batiniah, yaitu suatu hubungan secara personal dengan Allah yang akan menghasilkan perubahan yang bersifat esensi, di mana dalam hal ini berbicara tentang perubahan sisi bagian dalam seorang manusia (jiwa dan roh).

²⁷Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme.”

²⁸Ibid.

Unsur Ketaatan

Ketaatan yang dimaksud disini bukanlah berbicara mengenai ketaatan di dalam perbuatan terhadap firman Tuhan, melainkan ketaatan di dalam proses pembentukan hati yang dikerjakan oleh Roh Kudus, di mana tujuan akhirnya adalah menghasilkan hati yang taat.

Galatia 5:16-26 yang berbicara mengenai “hidup menurut daging atau Roh” adalah uraian yang sempurna untuk menjelaskan tentang unsur ketaatan dalam spiritualitas yang dimaksud di dalam penelitian ini. Rasul Paulus menguraikan bahwa orang yang hidup oleh Roh tidak akan taat kepada keinginan daging (ayat 16). Hal ini disebabkan karena keinginan Roh Kudus bertentangan dengan keinginan daging manusia (ayat 17). Maksud dari hidup oleh Roh adalah hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus (ayat 18) dan menghasilkan buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (ayat 22-23).

Menurut Yosia Belo, kata buah Roh yang tertulis di dalam ayat ini merupakan kata benda berbentuk tunggal.²⁹ Artinya, buah Roh bukan menunjukkan beberapa jenis buah yang berlain-lainan, melainkan satu buah dengan sembilan macam rasa di dalamnya.³⁰ Namun demikian, walaupun ada sembilan macam rasa di dalamnya, proses pembentukannya terjadi dalam waktu yang berlainan. Misalnya, buah salak. Ketika masih sangat muda, buah salak memiliki rasa sepat yang cenderung sedikit pahit. Kemudian di dalam pertumbuhannya muncul sedikit rasa asam. Dan ketika menginjak masa matang, salak akan menghasilkan rasa manis. Hal yang sama berlaku juga di dalam pembentukan macam-macam “rasa” di dalam buah Roh. Yang seorang mungkin diproses tentang sukacita terlebih dahulu, sedangkan yang lain diproses tentang kemurahan. Yang terpenting bukan soal rasa apa yang akan diproses terlebih dahulu (karena setiap orang berbeda-beda), melainkan kerelaan untuk mengijinkan hatinya dibentuk, yaitu taat kepada keinginan Roh.

Ketika ada orang sakit, dia bisa minta kesembuhan dari Tuhan. Dan ketika Tuhan mengambulkan doanya, maka orang tersebut akan menerima kesembuhan. Prinsip yang sama berlaku juga untuk permintaan dalam hal pertolongan, berkat, hikmat, jalan keluar, dan lain sebagainya. Tetapi orang yang meminta kesabaran, tidak akan menerima kesabaran secara langsung dari Tuhan. Sebaliknya, Tuhan akan mengirimkan orang-orang yang

²⁹Yosia Belo, “Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95.

³⁰Mingus Dilla, “Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23,” *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 158–166.

menjengkelkan sebagai jawaban doanya. Maksudnya ialah, supaya orang tersebut dapat melatih dirinya (hatinya) untuk memiliki hati yang sabar. Tentu saja, manusia yang sudah terjual oleh dosa (Rm 10:17) akan merasa kesulitan untuk memiliki hati yang sabar seperti demikian, apalagi jika hal tersebut merupakan sifat buruk yang melekat pada dirinya. Pada saat seperti itulah manusia diperhadapkan dengan pilihan untuk mengikuti keinginan dagingnya, atau mengikuti keinginan Roh Kudus yang ada di dalam dirinya. Kesediaan untuk mengikuti pimpinan Roh Kudus seperti itulah yang disebut sebagai unsur ketaatan di dalam hal spiritual Kristen, di mana jika hal tersebut dilakukan secara kontinu atau terus-menerus, maka hasilnya adalah hati yang taat.

Peneliti memiliki keyakinan bahwa ketika Tuhan Yesus berkata “pohon yang baik menghasilkan buah yang baik”, hal itu menunjuk kepada hati yang bersedia untuk diproses oleh Roh Kudus, bukan menunjuk kepada orang yang baik. Kenapa peneliti memiliki penafsiran seperti demikian? Alasannya karena surat Roma 3:10-12 menyatakan bahwa tidak ada seorangpun yang benar dan tidak ada seorangpun yang berbuat baik. Bahkan ketika Tuhan Yesus disapa dengan panggilan “Guru yang baik...” (Mrk 17:10), Yesuspun menjawab “Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain daripada Allah saja” (Mrk 17:18). Jadi, penulis berkeyakinan bahwa pohon yang baik bukanlah berbicara tentang orang yang baik dalam arti yang sebenarnya, melainkan menunjuk kepada orang-orang yang bersedia hatinya diubah oleh Roh Kudus, walaupun rasanya menyakitkan. Bukankah Yesus pernah berkata bahwa Dia sendiri yang akan membersihkan ranting yang berbuah supaya lebih banyak lagi menghasilkan buah (Yoh 15:2)? Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan Yesus yang secara aktif membersihkan orang percaya supaya lebih banyak lagi menghasilkan buah, dan hal itu Ia lakukan melalui perantaraan Roh Kudus yang telah Ia utus untuk tinggal di dalam orang percaya.

Pengaruh Spiritualitas Terhadap Semangat Misi

Setelah memahami secara lengkap dan benar mengenai unsur-unsur yang terdapat di dalam spiritualitas Kristen, maka yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah mungkinkah seorang Kristen yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, yaitu orang-orang yang memenuhi keempat unsur pembentuk spiritualitas Kristen secara kontinu dalam kehidupannya tetapi tidak memiliki semangat untuk melakukan misi Allah? Sepertinya tidak mungkin.

Sebagai contoh, ketika seorang Kristen memiliki pengenalan akan Allah (unsur ketiga) hasil dari perjalanan hidupnya bersama Allah (unsur kedua), maka pasti dia akan

mengetahui hal apa saja yang menyenangkan hati-Nya (unsur pertama). Dan sebagai orang yang terlatih untuk menguasai dirinya tunduk kepada atasan (unsur keempat), maka dapat diyakini bahwa orang Kristen tersebut, tanpa harus disuruh, dia akan taat kepada perintah Amanat Agung, walaupun secara teologis dia tidak memahami tentang doktrin *Missio Dei* atau doktrin-doktrin penginjilan lainnya. Hal ini disebabkan, secara alamiah, berdasarkan dimensi spiritualitas yang dimilikinya, dia akan taat terhadap perintah-perintah Tuhan yang menjadi kekasih hatinya. Dengan demikian, secara praktis dapat dikatakan bahwa tingkat spiritualitas orang Kristen akan mempengaruhi semangat misi di dalam kehidupan kerohaniannya.

Bukti di dalam kehidupan nyata yang mendukung teori di atas adalah kisah kehidupan William Carey. Berdasarkan pengamatan peneliti dari perjalanan hidup William Carey, beliau adalah contoh konkrit bagaimana spiritualitas yang benar mempengaruhi secara langsung kerinduan untuk melakukan misi Allah.³¹

Strategi “Misionaris Modern” Sebagai Perwujudan Misi di Era Globalisasi

Bryant L. Myers mengatakan bahwa misi orang Kristen atau gereja di dunia, berdasarkan Matius 28:19-20, bukanlah hal yang rumit untuk dipahami. Mereka diperintahkan untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus, membaptis mereka di dalam nama Allah tritunggal, dan mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang Yesus perintahkan.³²

Di dalam bukunya, Bryant menyatakan bahwa sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, kekristenan akan berhadapan secara langsung dengan globalisasi yang melanda dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi, transportasi, telekomunikasi, dan lain sebagainya, telah mengantarkan manusia memasuki dunia yang hampir tanpa batas. Selanjutnya Bryant L. Myers menjelaskan bahwa gereja dan kekristenan akan diperhadapkan dengan tiga pilihan berikut ini: melawan globalisasi, mengabaikan globalisasi, atau berpartisipasi di dalam globalisasi.³³

Sudah pasti pilihan yang terbaik adalah berpartisipasi di dalam globalisasi. Namun yang menjadi pertanyaan adalah: Apakah yang harus dilakukan gereja di dalam menghadapi era globalisasi, khususnya dalam hal menggenapi misi Allah bagi dunia ini?

³¹Arisanti, “Spiritualitas William Carey: Tantangan Dan Solusinya.”

³²Bryant L. Myers, *Engaging Globalization: The Poor, Christian Mission, And Our Hyperconnected World* (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing, 2017), 187.

³³Ibid, 243.

Penulis setuju dengan apa yang disampaikan oleh Bryant L. Myers bahwa misi kekristenan seharusnya mengubah diri karena dunia ini juga sudah berubah. Bryant menyebutnya dengan istilah “*A different kind of missionary*” (jenis misionaris yang berbeda), dan oleh karena itu dibutuhkan juga perubahan dalam hal “*discipleship formation*” (formasi pemuridan) dan “*spiritual disciplines*” (disiplin spiritual),³⁴ tanpa harus mengorbankan esensi dari pemuridan dan misi Allah yang ada di dalam Alkitab.

Kemajuan teknologi di dalam bidang telekomunikasi misalnya. Seharusnya hal ini dipandang sebagai sebuah kesempatan ketimbang halangan atau tantangan. Apabila pada jaman dahulu, para misionaris terbatas oleh waktu dan jarak, maka pada jaman sekarang alat-alat komunikasi sudah melenyapkan keterbatasan tersebut, walaupun harus diakui pula akan munculnya efek-efek negatif lainnya yang tidak dapat dihindari. Itulah pentingnya perubahan di dalam hal formasi pemuridan dan disiplin spiritualitas di mana maksudnya adalah untuk meminimalisasi efek negatif yang dihasilkan oleh jenis misionaris yang baru.

Salah satu keuntungan dari kemajuan teknologi di bidang telekomunikasi adalah kemudahan di dalam mengakses sumber-sumber pustaka untuk menambah wawasan orang-orang Kristen mengenai kebenaran Alkitab. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, TikTok, dan lain sebagainya, dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan berita Injil atau nilai-nilai kebenaran kepada dunia.³⁵ Yang penting adalah kemasannya, supaya berita tersebut tidak dianggap sebagai upaya kristenisasi belaka. Generasi muda yang melek teknologi juga dapat dilatih dan diperlengkapai sedemikian rupa dengan pemuridan dan disiplin spiritualitas yang benar, supaya mereka menjadi misionaris yang kuat dan modern yang tampil dengan wajah baru (kontekstualisasi), sehingga pesan mereka dapat diterima dalam masyarakat.

Kesimpulan

Dunia kekristenan diperhadapkan dengan fakta bahwa dalam kurun waktu 50 tahun terakhir jumlah persentasi orang Kristen tidak berubah. Walaupun seruan dan dorongan untuk melakukan pemberitaan injil gencar dilakukan, namun hal tersebut tidak menjadikan orang Kristen memiliki semangat untuk menggenapi misi Allah bagi dunia.

Penelitian ini membuktikan bahwa konsep spiritualitas orang Kristen berkaitan secara erat dengan semangat untuk melakukan misi Allah. Tanpa harus meninggalkan seruan untuk

³⁴Ibid, 244-249.

³⁵Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, “Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini,” *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–189.

memberitakan Injil, formula pemuridan dan disiplin spiritualitas yang baru harus berfokus kepada peningkatan tingkat spiritualitas orang Kristen, karena hal itu sudah terbukti memiliki hubungan sebab akibat dengan semangat menggenapi misi Allah.

Demikian hasil penelitian ini kiranya dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi bagi gereja-gereja yang ingin menerapkan suatu formula pemuridan dan disiplin spiritual yang baru, khususnya di dalam mendorong jemaat supaya memiliki semangat misi. Harapan peneliti adalah munculnya penelitian-penelitian yang lain, khususnya dalam hal formula pemuridan dan disiplin spiritual yang baru, guna melengkapi apa yang masih kurang dari penelitian ini, sehingga pada akhirnya *Missio Dei* bagi dunia ini dapat digenapi oleh gereja-Nya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti hendak menyampaikan ucapan terima kasih untuk Dr. Yanto Paulus Hermanto selaku pembimbing dan dosen pengampu mata kuliah Teologi Kontekstual sehingga pada akhirnya artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Rujukan

- Agung, Leo, and Manggala Yogatama. "Kajian Spiritualitas Di Tempat Kerja Pada Konteks Organisasi Bisnis." *Jurnal Psikologi* 42, no. 1 (2015): 1–14.
- Andrianti, Sarah. "Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 35–47.
- Arisanti, Silci. "Spiritualitas William Carey: Tantangan Dan Solusinya." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 107–118.
- Arthur, Eddie. "Missio Dei and The Mission of The Church." *Wycliffe* 9, no. 2 (2006): 3–19.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro H. Siburian. "Keseimbangan Antara Spiritualitas Dan Intelektualitas Dalam Pelayanan Pastoral-Karismatik." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 123–144.
- Bellofatto, Gina A., and Todd M. Johnson. "Key Findings of Christianity in Its Global Context, 1970–2020." *International Bulletin of Missionary Research* 37, no. 3 (2014): 157–164.
- Belo, Yosia. "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology* 1. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Dilla, Minggus. "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 158–166.
- GP, Harianto. *Teologi Misi*. Yogyakarta: Andi, 2017.

- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–189.
- KBBI Online. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online."
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2004.
- Myers, Bryant L. *Engaging Globalization: The Poor, Christian Mission, And Our Hyperconnected World*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing, 2017.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 2020): 26–37.
- Perrin, David B. "Tinjauan Buku Studying Christian Spirituality." *Jurnal Uniera* 2, no. 2 (2007): 1–8.
- Sesilia. "Penghayatan Spiritualitas Hidup Kristiani Untuk Meningkatkan Semangat Pelayanan Prodiakon Di Paroki Kristus Raja Barong Tonkok, Kalimantan Timur." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.
- Sevilla, Consuello G. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1993.
- Sihombing, Lotnatigor. "Spiritualitas Yang Utuh." *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 247–271.
- Tanhidy, Jamin. "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. Malang: Literatur Saat, 2018.
- Wagner, Peter. *Apostles Today*. Grand Rapids: Baker Publishing, 2006.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *Thronos* 1, no. 1 (2019): 17–24.